

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah pendidikan berasal dari kata “*didik*” dengan memberinya awalan “*pe*” dan akhiran “*kan*” yang mengandung arti “*perbuatan*” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani yaitu “*peadagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti mengembangkan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*Tarbiyah*” yang berarti pendidikan.

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental¹. Dengan demikian pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka secara detail.

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2002) 1

Dalam undang – undang RI No. 20 Tahun 2003, BAB 1 pasal 1, tentang “Sistem Pendidikan Nasional”, bahwa pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Selamanya pendidikan tetap menjadi alternatif dalam mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia., utamanya untuk mempersiapkan generasi mendatang agar mampu menjawab tentang perubahan zaman melalui proses belajar mengajar yang merupakan dua konsep yang hampir tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, terutama dalam prakteknya di sekolah. Menurut Gagne (1977) bahwa belajar merupakan sebuah proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti, sikap, minat atau nilai dan perubahan kemampuan, yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance* (kinerja). Perubahan tingkah laku tersebut harus dapat bertahan selama jangka waktu tertentu. Dengan demikian, belajar pada dasarnya dapat dipandang sebagai suatu proses perubahan positif kualitatif yang terjadi pada tingkah laku siswa sebagai subyek didik akibat adanya peningkatan pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, minat, apresiasi,

² Undang – undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, (jakarta : Cemerlang, 2003) hal 17.

kemampuan berfikir logis dan kritis, kemampuan interaktif dan kreatifitas yang telah dicapainya. Konsep belajar demikian menempatkan manusia yang belajar tidak hanya pada proses teknis, tetapi sekaligus pada proses normatif. Hal ini amat penting agar perkembangan kepribadian dan kemampuan belajar siswa terjadi secara harmonis dan optimal.³

Sekolah sebagai lembaga formal, secara sistematis merencanakan bermacam – macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar. Dengan berbagai kesempatan belajar itu, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik diarahkan dan didorong ke pencapaian tujuan yang dicita – citakan. Lingkungan tersebut disusun dan ditata dalam suatu kurikulum, yang pada gilirannya dilaksanakan dalam bentuk proses pembelajaran.⁴

Keberhasilan pendidikan formal banyak ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, yakni keterpaduan antara kegiatan pendidik dengan kegiatan peserta didik. Kegiatan belajar mengajar tidak dapat terlepas dari keseluruhan sistem pendidikan. Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan pembelajaran ini banyak upaya yang dapat dilakukan guru, misalnya dengan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang berbagai strategi (metode) pembelajaran, sehingga kegiatan belajar – mengajar lebih efektif dan efisien.

³ Najib Sulham, *Pembangunan Karakter Pada Anak, manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, (Surabaya : Intelektual Clup, 2006) hal. 5.

⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995) hal 3.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan mereka belum dapat digantikan sepenuhnya oleh mesin, tape recorder atau computer yang paling canggih sekalipun. Masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain, yang diharapkan merupakan hasil dari proses pembelajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut. Disinilah kelebihan unsur-unsur manusia dibandingkan hasil produk teknologi tersebut. *Colin Rose* menyatakan bahwa guru adalah anggota suatu masyarakat yang paling berharga. Nilai tertinggi diberikan kepada guru yang lebih suka membimbing dari pada mengkurui anak didiknya, dan pada guru yang mampu merancang pengalaman-pengalaman yang mendorong pemikiran kreatif dengan berbagai masalah yang relevan untuk dipecahkan. Dalam belajar ada pembelajaran yang cepat mencerna bahan, ada yang sedang, dan ada yang lamban. Ketiga tipe belajar ini menghendaki agar setiap guru mampu mengatur strategi (metode) pembelajaran yang sesuai dengan gaya dan kemampuan belajar mereka.⁵

Tiap anak memiliki kemampuan belajar potensial. Kemampuan ini dapat dikeluarkan bila ia terlatih menggunakan teknik belajar yang tepat. Dengan menggunakan teknik yang tepat dan cocok dengan gaya belajarnya, maka proses pembelajaran akan mengalir secara alamiah. Oleh karena alamiah, pembelajaran

⁵ <http://suprptoobjielwongsolo.wordpress.com/2008/07/08/accelerated-learning/>

akan lebih mudah. Oleh karena lebih mudah, pembelajaran akan lebih efektif. Maka Metode Elitasi juga disebut pembelajaran yang lebih efektif.⁶

Berangkat dari latar belakang tersebut peneliti menarik suatu penelitian dengan judul “**KEEFEKTIFAN METODE ELITASI TERHADAP PENINGKATAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQH KELAS VIII DI MTs DARUSSALAM SIDODADI**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa sangat perlu merumuskan masalah agar pembahasan mengarah pada suatu titik yang konkrit dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Adapun perumusan masalah tersebut:

1. Bagaimana pelaksanaan Metode Elitasi pada mata pelajaran fiqh kelas VIII di MTs Darussalam Sidodadi ?
2. Bagaimana keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran fiqh VIII di MTs Darussalam Sidodadi ?
3. Bagaimana keefektifan Metode Elitasi terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran fiqh Kelas VIII di MTs Darussalam Sidodadi ?

⁶ Haris Mudjiman, *BelajarMandiri*, (Surakarta: LPP UNS, 2008), h. 97.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sebenarnya adalah harapan yang ingin dicapai atau diketahui dari penelitian yang dinyatakan dalam pernyataan bukan dalam pertanyaan.⁷

Untuk mencapai hasil yang optimal dalam melakukan kegiatan apapun, seseorang harus memiliki tujuan yang akan dicapai. Begitu pula dengan penelitian ini. Ada beberapa tujuan yang hendak penulis paparkan, antara lain :

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan Metode Elitasi pada mata pelajaran fiqih kelas VIII di MTs Darussalam Sidodadi.
2. Untuk mendeskripsikan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran fiqih kelas VIII di MTs Darussalam Sidodadi.
3. Untuk mendeskripsikan ada tidaknya efektifitas metode Elitasi terhadap peningkatan keaktifan siswa pada mata pelajaran fiqih kelas VIII di MTs Darussalam Sidodadi.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat berguna baik dari tataran teoritis, praktis maupun empiris.

1. Tataran Teoritis
 - a) Dari hasil penelitian ini diharapkan khazanah keilmuan dan memberikan sumbangsih dalam peningkatan belajar khususnya pada mata pelajaran fiqih yang sesuai kaidah dan prosedur ilmiah.

⁷ Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung : Sinar Baru, 2001) h. 108.

- b) Memberikan sumbangsih terhadap pengembangan penelitian khususnya bagi dunia penelitian di bidang pendidikan.

2. Tataran Praktis

Bagi peneliti dapat bermanfaat sebagai saran melatih diri dalam dunia pendidikan khususnya sebagai calon pendidik agar nantinya menjadi bekal dalam efektifitas belajar siswa pada mata pelajaran fiqih.

3. Tataran Empiris

- a) Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi semua yang berkepentingan khususnya bagi siswa MTs Darussalam Sidodadi guna meningkatkan efektifitas belajarnya pada mata pelajaran fiqih
- b) Bagi semua guru mata pelajaran fiqih di MTs Darussalam Sidodadi sebagai masukan atau sumbangan ilmu pengetahuan untuk lebih meningkatkan kualitas pengajaran dalam proses belajar mengajar serta meningkatkan efektivitas belajar belajar siswa pada mata pelajaran fiqih
- c) Bagi IAIN Sunan Ampel Fakultas Tarbiyah dapat bermanfaat sebagai
- d) sumber informasi untuk penelitian sejenis.

E. Asumsi penelitian

Dalam penelitian diasumsikan bahwa:

1. Guru dapat membimbing siswa secara bertahap dalam memecahkan suatu permasalahan pada proses belajar mengajar melalui penerapan metode Elitasi.
2. Guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan metode Elitasi.
3. Siswa sungguh-sungguh dalam memecahkan masalah pada proses belajar.⁸

F. Ruang lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang lingkup penelitian

Variabel adalah konsep yang mempunyai variabel nilai. Misalnya variabel model kerja, keuntungan, biaya promosi, volume penjualan, tingkat pendidikan dan sebagainya. Variabel ada dua macam yaitu variabel bebas (*Independent variabel*) dan variabel terikat (*Dependent variable*).

Adapun yang dimaksud dengan variabel bebas (*Independent variable*) adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Sedangkan variabel terikat (*Dependent Variable*) adalah variabel yang di pengaruhi variabel lain.

Bertolak dari masalah penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dengan muda dikenali variabel-variabel penelitiannya. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu :

⁸ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), 133.

a. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode Elitasi. Disebut demikian karena kemunculan atau keberadaannya tidak dipengaruhi variabel lain.

Adapun indikator dari variabel bebas (*Independent Variabel*) adalah:

Langkah 1 : Persiapan sesi curah pendapat

1. Menentukan batas waktu untuk sesi ini, umumnya 30 menit sudah cukup;
2. Menetapkan tata tertib.
3. Menggabungkan ide-ide yang telah ditawarkan oleh macam-macam orang, jumlah anggota curah pendapat berkisar antara 8-20 orang.
4. Tunjuk 1 orang sebagai fasilitator.

Langkah 2: Melaksanakan curah pendapat

1. Tentukan berdasarkan kesepakatan kelompok mengenai masalah yang akan dianalisis;
2. Masalah yang difokuskan didalam curah pendapat harus spesifik dan bukannya umum.
3. Mengavalusi yang dihasilkan.

b. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keaktifan belajar siswa. Disebut demikian karena kemunculannya disebabkan atau dipengaruhi variabel lain.

Adapun indikator dari variabel terikat (*Dependent Variable*) adalah:

1. Siswa lebih aktif dalam mengemukakan pendapat
2. Siswa lebih kritis dalam memecahkan masalah.

2. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, kualitas dan kuantitas sekolah sangat diperlukan. Oleh karena itu penulis akan memaparkan kualitas dan kuantitas MTs Darussalam Sidodadi Taman Sidoarjo.

Adapun kualitas pendidikan di MTs Darussalam Sidodadi meliputi:

1. Visi dan Misi.
2. Proses belajar mengajar
3. Penyempurnaan system penilaian.
4. Penataan organisasi dan manajemen sekolah.
5. Peningkatan kualitas guru dalam proses belajar mengajar.

Sedangkan kuantitas pendidikan di MTs Darussalam Sidodadi meliputi:

1. Sarana dan prasarana.
2. Jumlah siswa.

3. Jumlah guru dan karyawan

4. Jumlah kelulusan.

Begitu banyak macam kualitas dan kuantitas di MTs Darussalam Sidodadi. Namun dengan keterbatasan penelitian yang berkaitan dengan waktu, biaya, kemampuan dan keterkaitan judul penulis, maka penelitian ini dibatasi hanya meneliti proses belajar mengajar, penyempurnaan sistem penilaian, jumlah siswa kelas VIII serta sarana dan prasarana.

G. Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah definisi yang didasarkan sifat – sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati dan diobservasikan. Konsep ini sangat penting, karena hal yang diamati itu membuka kemungkinan bagi orang lain untuk melakukan hal yang serupa. Sehingga apa yang dilakukan oleh penulis terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain.⁹

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam menginterpretasikan judul penelitian yang penulis pilih, maka penulis akan memberikan penjelasan dan penegasan judul tersebut, sebagai berikut :

⁹ Suryadi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian I*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1988), 76.

Keefektifan berasal dari kata *Efektif* yang berarti tepat, kesannya atau menyangkut perbuatan yang berpengaruh, berakibat dan berkesan terhadap yang lain.¹⁰

1. Metode Elitasi

Metode artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu. Sedangkan elitasi artinya topik. Jadi metode elitasi suatu metode pembelajaran dengan menentukan topik.

2. Meningkatkan

Menaikkan (derajat atau taraf), mempertinggi, mengangkat diri, memegahkan diri.¹¹

3. Keaktifan

Segala aktivitas atau kegiatan yang dilakukan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah.

4. Belajar

Belajar adalah berusaha atau berlatih supaya mendapat kepandaian.¹²

Belajar juga dapat diartikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau.¹³

266. ¹⁰ WJS. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1993)

¹¹ Ibid, 1078

¹² Ibid, 198

¹³ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 119.

5. Siswa

Siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam belajar mengajar.¹⁴

6. Mata pelajaran fiqih

Fiqih merupakan usaha berupa bimbingan terhadap anak didik agar setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. Mata pelajaran Fiqih yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mata pelajaran Fiqih kelas VIII.

7. MTs Darussalam Sidodadi

MTs Darussalam Sidodadi adalah suatu lembaga pendidikan yang berada di desa Sidodadi Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh kemudahan dalam menyusun skripsi, maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I : Berisi pendahuluan yang meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, asumsi penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

¹⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), 109.

BAB II : Membuat tentang kajian teori yang meliputi; pembahasan tentang pelaksanaan Metode Elitasi, pembahasan tentang Keaktifan belajar siswa, Pendidikan Agama Islam dan efektifitas Metode Elitasi terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa pada bidang mata pelajaran Fiqih.

BAB III : Berisi tentang metodologi penelitian yang meliputi; Jenis penelitian, rancangan penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV : Berisi laporan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum obyek penelitian yang terdiri dari ; sejarah tingkat berdirinya MTs Darussalam Sidodadi, letak geografis, visi dan misi MTs Darussalam Sidodadi, struktur organisasi sekolah, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa MTs Darussalam Sidodadi, sarana dan prasarana, penyajian data dan analisa data.

BAB V : Merupakan bab penutup yang berisi ; kesimpulan dan saran.